

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa aspek terkait metodologi dalam penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, variabel penelitian dan yakni resiliensi; *perceived social support*; dan *posttraumatic growth*, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penyintas terbanyak setelah erupsi Gunung Merapi, yakni sejumlah 160 pengungsi (BNPB, 2016). Proses pengambilan data di lokasi dilakukan ke beberapa hunian tetap atau huntap. Huntap merupakan area relokasi penyintas bencana setelah kehilangan tempat tinggalnya paska erupsi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi mengacu pada semua individu yang berperan sebagai subjek penelitian (Cozby & Bates, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah penyintas erupsi Merapi yang berusia 20-40 tahun, karena pada usia tersebut subjek tergolong pada tahap perkembangan usia dewasa (Papalia, Olds & Fieldman, 2004).

2. Sampel

Dengan jenis pengambilan sampel *convenience sampling*, dari sejumlah 160 penyintas erupsi Merapi 2010 di Kecamatan Cangkringan, sebanyak 82 penyintas menjadi responden dalam penelitian ini. *Convenience sampling* dilakukan ketika sampel yang dipilih adalah sampel yang ditemui peneliti secara aksidental di suatu tempat dimana populasi penelitian berada (Cozby & Bates, 2011).

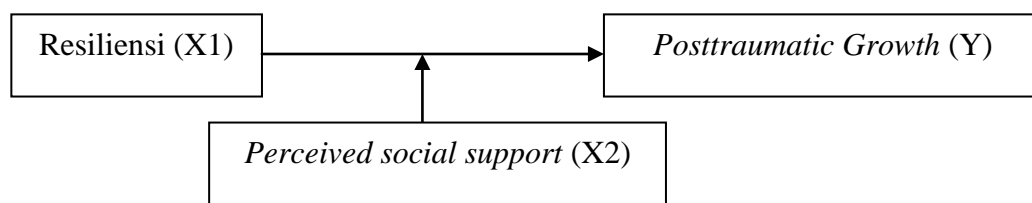
C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diuji terdiri dari variabel dependen (kriteria) dan independen (prediktor), yang digambarkan sebagai berikut.

1. **Variabel dependen (kriteria)**, yakni variabel diuji perubahan skornya setelah dihubungkan dengan prediktor. *Posttraumatic growth* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini disimbolkan dengan huruf Y.
2. **Variabel independen (prediktor)**, yakni variabel yang diuji untuk diketahui kontribusinya terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel prediktor terdiri dari dua variabel yaitu: a) Resiliensi yang disimbolkan dengan X1, dan b) *Perceived social support* yang juga berperan sebagai moderator. Dimana, *perceived social support* diuji kontribusinya terhadap hubungan antara resiliensi dan *posttraumatic growth*. *Perceived social support* disimbolkan dengan X2.

D. Desain Penelitian

Dengan pendekatan kuantitatif, model moderasi akan digunakan sebagai desain dari penelitian ini. Model moderasi digunakan untuk menguji apakah korelasi antara resiliensi sebagai variabel independen (X1) dengan *posttraumatic growth* sebagai variabel dependenden (Y) akan berbeda setelah berinteraksi dengan *perceived social support* sebagai variabel independen (X2) yang diasumsikan mampu menjadi moderator (lihat figur 3.1).



Figur 3.1 Model hubungan variabel independen, dependen, dan moderator

Variabel moderator (X2) mempengaruhi kekuatan hubungan antara prediktor (X1) dan variabel dependen (Y); apakah meningkatkan, mengurangi, atau mengubah pengaruh dari prediktor (Fairchild & MacKinnon, 2009). Pengaruh moderasi biasanya digambarkan dalam interaksi antar variabel, dimana pengaruh suatu variabel bergantung pada besarnya pengaruh variabel lain.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual merupakan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian, sedangkan definisi operasional merupakan bagaimana peneliti akan mendefinisikan variabel secara lebih spesifik untuk diukur atau dimanipulasi (Cozby & Bates, 2012). Berikut dipaparkan definisi konseptual dan operasional setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Resiliensi (Variabel Independen)

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali (*bounce back*) setelah mengalami kesulitan (Wagnild & Young, 1993; McCubbin, 2001; Siebert, 2005; dan Campbell-Sills & Stein, 2007). Dalam penelitian ini, secara operasional resiliensi ditunjukkan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi perubahan (dalam hal ini kehidupan paska bencana), kemampuan untuk menggunakan humor ketika menghadapi suatu masalah, serta ketekunan untuk menyelesaikan tujuan dengan segala kendala yang ada.

2. *Perceived Social Support* (Variabel Moderator)

Perceived social support didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai dukungan yang dapat diterimanya (Sarason, 1983; Shinar, 2000, Lakey & Cohen, 2000; dan Pfeifer, 2011). Sementara secara operasional, dalam penelitian ini *perceived social support* ditunjukkan sebagai penilaian subjektif individu mengenai dukungan sosial yang diterimanya dari tiga sumber, yaitu: keluarga, teman-teman, dan pasangan atau orang terdekat (*significant other*).

3. *Posttraumatic Growth* (Variabel Dependen)

Posttraumatic growth merupakan perubahan positif pada aspek psikologis individu setelah mengalami peristiwa traumatik (Tedeschi & Calhoun, 2006).

Secara operasional, *posttraumatic growth* dalam penelitian ini ditunjukkan pada

tingkat perubahan yang dialami individu dalam lima aspek, yaitu hubungan dengan orang lain, keterbukaan terhadap peluang baru, kekuatan personal, perubahan spiritual, dan penghargaan dalam hidup.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan definisi konseptual serta operasional tersebut, berikut dipaparkan penjelasan mengenai instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Instrumen Resiliensi

Tingkat resiliensi partisipan diukur dengan menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale 10 (CD-RISC 10) yang sudah dialihbahasakan oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pada mulanya, instrumen yang dikonstruksi oleh Connor & Davidson (2003) ini memiliki 25 item, hingga akhirnya disesuaikan menjadi 10 item oleh Campbell dan Stein (2007). Berikut contoh pernyataan dalam instrumen CD-RISC 10.

Tabel 3.1 Contoh Item pada Instrumen Resiliensi

		1	2	3	4	5
1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi	Tidak pernah sama sekali	Hampir tidak pernah	Sesekali	Sering	Hampir selalu

Pengukuran dalam berbagai studi mengenai resiliensi pada penyintas bencana dilakukan dengan menggunakan instrumen ini, diantaranya studi yang dilakukan oleh Mahdi dkk. (2014) yang dilakukan kepada 450 mahasiswa di Universitas Baghdad yang menjadi penyintas perang Iraq, Yu dan Zhang pada tahun 2007 di Cina, Jorgensen dan Seedat pada tahun 2008 di Afrika Selatan, Singh dan Yu pada 2010 di India, dan dilakukan di Amerika Serikat dan Brazil dalam populasi yang melibatkan mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya (Campbell-Sills & Stein, 2007).

Di Indonesia instrumen ini pun biasa digunakan untuk mengukur resiliensi pada penyintas bencana, termasuk penyintas bencana erupsi Merapi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Elsha Fara, Haonisa Shaumi, Iis Y. Liuddan Risca Wulandari (2012). Pengisian instrumen dilakukan dengan cara memilih salah satu dari lima alternatif jawaban, yaitu “Tidak pernah sama sekali”, “Hampir tidak pernah”, “Sesekali”, “Sering”, “Hampir selalu”, dimana jawaban dari setiap pernyataan diberi bobot skor dalam rentang 1-5 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Skala Pilihan Jawaban Instrumen Pengukuran Resiliensi

Skala pilihan jawaban	Skor
Tidak pernah sama sekali	1
Hampir tidak pernah	2
Sesekali	3
Sering	4
Hampir selalu	5

Dengan pendekatan *Rasch model*, teknik penyekoran pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menstransformasi skor menjadi *logit*. Dalam pemodelan Rasch, dengan menggunakan prinsip probabilitas penyekoran pada setiap item dilakukan dengan membandingkan jumlah respon terhadap skor dengan peluang jumlah responden yang akan memberikan jawaban yang sama, hal ini dinamakan dengan *odds ratio* yang digambarkan dengan persamaan berikut:

$$\text{Odds Ratio} = P/(1-P)$$

Nilai perbandingan *odds ratio* tersebut kemudian dirubah menjadi angka desimal dan dikonversikan ke dalam fungsi algoritma, hal inilah yang dinamakan dengan *logit* atau *logarithm odd* yang digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{Logit} = \text{Log} (P/(1-P))$$

Dengan menggunakan fungsi *logit* ini maka akan didapatkan jarak pengukuran dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

2. Instrumen *Perceived Social Support*

Pengukuran *perceived social support* dilakukan dengan menggunakan instrumen Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini pada awalnya dikembangkan bagi mahasiswa dan digunakan untuk mengukur *perceived social support* pada budaya yang berbeda-beda (Zimet & Canty-Mitchell, 2000). Secara umum, instrumen ini menggambarkan persepsi individu akan ketersediaan dukungan dari keluarga, teman-teman, dan pasangan atau orang terdekat (*significant other*).

Tabel 3.3 Contoh Item pada Instrumen *Perceived Social Support*

Dimensi	Contoh Item	Nomor Item
Keluarga	Saya bisa membicarakan masalah saya kepada keluarga saya	3, 4, 8, 11
Teman-teman	Teman-teman saya benar-benar berusaha untuk membantu saya	6, 7, 9, 12
Pasangan atau orang terdekat	Saya memiliki orang spesial yang membuat saya bisa berbagi suka dan duka dengannya	1, 2, 5, 10

MSPSS terdiri dari 12 item yang terdiri dari 3 subskala yang masing-masing diwakili oleh 4 item. Pengisian instrumen dilakukan dengan melingkari salah satu diantara lima alternatif jawaban, dimana jawaban dari setiap pernyataan diberi bobot skor dalam rentang 1-5 sebagai berikut.

Tabel 3.4 Skala Pilihan Jawaban Instrumen *Perceived Social Support*

Skala pilihan jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Chandra C. A. Putri, 2016

KONTRIBUSI PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DALAM MEMODERASI PENGARUH RESILIENSI TERHADAP POSTTRAUMATIC GROWTH PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan pendekatan *Rasch model*, teknik penyekoran pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menstransformasi skor menjadi *logit*. Dalam pemodelan Rasch, dengan menggunakan prinsip probabilitas penyekoran pada setiap item dilakukan dengan membandingkan jumlah respon terhadap skor dengan peluang jumlah responden yang akan memberikan jawaban yang sama, hal ini dinamakan dengan *odds ratio* yang digambarkan dengan persamaan berikut:

$$\text{Odds Ratio} = P/(1-P)$$

Nilai perbandingan *odds ratio* tersebut kemudian dirubah menjadi angka desimal dan dikonversikan ke dalam fungsi algoritma, hal inilah yang dinamakan dengan *logit* atau *logarithm odd* yang digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{Logit} = \text{Log} (P/(1-P))$$

Dengan menggunakan fungsi *logit* ini maka akan didapatkan jarak pengukuran dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

3. Instrumen *Posttraumatic Growth*

Instrumen yang digunakan dalam mengukur *posttraumatic growth* adalah Post Traumatic Growth Inventory (PTGI) yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun (1998). Alat ukur PTGI dirancang seiring dengan perkembangan konstruk *posttraumatic growth* itu sendiri. Sebanyak 21 item PTGI dirancang untuk menggambarkan karakteristik *posttraumatic growth* yang terdiri dari lima faktor, yakni: hubungan dengan orang lain, keterbukaan terhadap peluang baru, kekuatan personal, perubahan spiritual, dan penghargaan dalam hidup.

Tabel 3.5 Contoh Item pada Instrumen *Posttraumatic Growth*

Dimensi	Contoh Item	Nomor Item
Hubungan dengan orang lain	Saya merasa lebih dekat dengan orang lain.	6, 8, 9, 15, 16, 20, 21
Keterbukaan terhadap peluang baru	Saya mengembangkan minat baru	3, 7, 11, 14, 17

Chandra C. A. Putri, 2016

KONTRIBUSI PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DALAM MEMODERASI PENGARUH RESILIENSI TERHADAP POSTTRAUMATIC GROWTH PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kekuatan personal	Saya lebih bisa memahami bagaimana cara menangani kesulitan-kesulitan yang saya alami	4, 10, 12, 19
Perubahan spiritual	Saya memiliki pemahaman spiritual yang lebih baik	5, 18
Penghargaan dalam hidup.	Saya mengubah skala prioritas saya mengenai apa yang penting dalam kehidupan	1, 2, 13

Pengukuran dengan PTGI dilakukan oleh beberapa studi diantaranya studi yang dilakukan oleh Levine dkk. (2009) di Israel dan studi yang dilakukan Wu, dkk. (2015) di Cina. Di Indonesia sendiri, pengukuran *posttraumatic growth* menggunakan instrumen PTGI juga pernah dilakukan. Salah satunya pengukuran *posttraumatic growth* yang dilakukan oleh Subandi dkk. (2015) pada penyintas erupsi Merapi.

Alternatif jawaban pada instrumen *posttraumatic growth* menggambarkan tingkat perubahan yang dirasakan responden setelah mengalami peristiwa traumatik. Tingkat perubahan tersebut ditunjukkan dalam 6 alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.6 Skala Pilihan Jawaban Instrumen *Posttraumatic Growth*

Skala pilihan jawaban (tingkat perubahan)	Skor
Tidak mengalami	0
Sangat rendah	1
Rendah	2
Sedang	3
Tinggi	4
Sangat tinggi	5

Dengan pendekatan *Rasch model*, teknik penyekoran pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menstransformasi skor menjadi *logit*. Dalam pemodelan Rasch, dengan menggunakan prinsip probabilitas penyekoran pada setiap item dilakukan dengan membandingkan jumlah respon terhadap skor dengan peluang jumlah responden yang akan memberikan jawaban yang sama, hal ini dinamakan dengan *odds ratio* yang digambarkan dengan persamaan berikut:

$$\text{Odds Ratio} = P/(1-P)$$

Nilai perbandingan *odds ratio* tersebut kemudian dirubah menjadi angka desimal dan dikonversikan ke dalam fungsi algoritma, hal inilah yang dinamakan dengan *logit* atau *logarithm odd* yang digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{Logit} = \text{Log} (P/(1-P))$$

Dengan menggunakan fungsi *logit* ini maka akan didapatkan jarak pengukuran dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan suatu set pernyataan mengenai resiliensi, *perceived social support*, dan *posttraumatic growth* melalui masing-masing instrumen yang telah diujicobakan. Pemberian kuesioner dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yaitu penyintas erupsi Merapi. Sebelum mengumpulkan data, peneliti akan memastikan bahwa subjek benar-benar bersedia mengisi kuesioner melalui sebuah *informed consent*. Selain itu, peneliti akan memberikan instruksi atau tata pengisian kuesioner termasuk menginformasikan terkait kerahasiaan data subjek.

H. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan menguji instrumen sebelum dilakukan pengambilan data. Pengembangan instrumen dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik yang mirip dengan subjek penelitian, yaitu penyintas bencana, berikut pemaparan uji instrumen yang dilakukan oleh peneliti.

1. Uji Konten (*expert judgement*)

Uji konten dilakukan dengan melakukan penilaian item oleh berbagai ahli, diantaranya ahli dalam bidang bahasa, Psikologi, dan pengukuran. Uji bahasa dalam penelitian ini dilakukan terhadap alat ukur *perceived social support* dan *posttraumatic growth* kepada Dr. Doddy Rusmono, MLIS. Sementara dalam bidang Psikologi dan pengukuran, uji konten dilakukan kepada Bapak Medianta Tarigan, M. Psi. dan Bapak Helli Ihsan, S. Ag., M. SI.

2. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan sebelum melakukan uji reliabilitas dan uji validitas instrumen. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa secara umum pernyataan-pernyataan dalam instrumen dapat dipahami oleh subjek. Pada penelitian, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada empat orang penyintas erupsi Merapi (terlampir).

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian isi item, maka instrumen diuji cobakan pada sampel lain yang memiliki karakter yang sama dengan sampel penelitian. Uji coba dilakukan pada tanggal 16 April sampai dengan 4 Mei 2015 kepada 117 penyintas bencana, yakni 28 penyintas melalui *online form* (penyintas gempa bumi, tanah longsor, banjir dan erupsi gunung berapi) dan 89 penyintas gempa Pangalengan, Kabupaten Bandung secara *paper and pencil*.

Analisa instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemodelan Rasch. Pemodelan Rasch merupakan salah satu jenis analisa dalam pendekatan teori respon butir (*item response theory/IRT*) yang memiliki kerangka umum dari fungsi matematika yang khusus menjelaskan interaksi antara responden (*persons*) dan butir soal atau item (Sumintono & Widhiarso, 2014). Analisis item dilakukan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *Winsteps*, yang merupakan program komputer khusus untuk analisis pemodelan Rasch yang bisa bekerja dibawah sistem Microsoft Windows. Uji validitas dan reliabilitas sebagai langkah pengujian ketiga instrumen dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Chandra C. A. Putri, 2016

KONTRIBUSI PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DALAM MEMODERASI PENGARUH RESILIENSI TERHADAP POSTTRAUMATIC GROWTH PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Uji Validitas

Salah satu prosedur pengembangan instrumen dalam pemodelan Rasch adalah verifikasi asumsi unidimensionalitas, yakni mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Suminto & Widhiarso, 2014:122). Hal ini sejalan dengan makna dari validitas itu sendiri. Uji dimensionalitas dalam pemodelan Rasch (menggunakan perangkat *Winsteps*) dilakukan dengan melihat presentasi dari *raw variance explained by measure* yang melebihi 20%. Adapun, hasil uji coba dari ketiga instrumen dalam penelitian ini memenuhi persyaratan unidimensionalitas yang ditunjukkan dengan presentasi *variance explained by measure* pada masing-masing instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7 Unidimensionalitas Instrumen (Uji Coba)

Instrumen	Raw variance explained by measure (%)
CD-RISC (resiliensi)	31,5%
MSPSS (<i>perceived social support</i>)	35,7%
PTGI (<i>posttraumatic growth</i>)	40,2%

Selain itu, dalam konteks analisis model Rasch, validitas item juga dapat diketahui melalui penilaian terhadap logit item tersebut (Sumintono & Widhiarso, 2014). Seperti terlihat pada *summary statistic* (terlampir), nilai logit rata-rata item adalah 0,0 logit yang menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan bisa mengukur. Bila didapati bahwa rata-rata logit item tidak 0,0 maka secara keseluruhan instrumen tidak bagus.

Namun demikian, beberapa item dari ketiga instrumen memerlukan perbaikan ulang karena item tergolong *misfit*. Dalam pemodelan Rasch, *misfit* digambarkan sebagai ketidaksesuaian butir item dengan model, dimana pola respon responden bisa menyimpang karena hal-hal tertentu. Berikut pemaparan analisa butir item pada ketiga instrumen.

1) Validitas Butir Item Resiliensi

Dari keseluruhan item pada instrumen CD-RISC 10, item nomor 3 “Saya mencoba melihat sisi lucu dari masalah yang saya hadapi” tergolong *misfit* karena ketiga berikut:

- Outfit MNSQ sebesar 1,60 (yang diterima antara 0,5 sampai dengan 1,5);
- Outfit ZSTD sebesar 3,7 (yang diterima antara -2,0 sampai dengan 2,0); dan
- Pt Mean Corr sebesar 0,33 (yang diterima antara 0,4 sampai dengan 0,85).
- Skor logit item (Infit MNSQ 1,44) juga lebih besar dari jumlah item dari rata-rata dan standar deviasi item (1,23).

Meskipun pola respon terhadap item menyimpang dalam ketiga kategori tersebut, item masih bisa diperbaiki karena *Pt Mean Corr* bernilai positif, item diperbaiki menjadi sebagai berikut:

Tabel 3.8 Perbaikan Item Resiliensi

No item	Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
3	Saya mencoba melihat sisi lucu dari masalah yang saya hadapi	Ketika menghadapi masalah, saya masih bisa tertawa dan bercanda untuk mengurangi ketegangan.

Selain perbaikan item, instrumen ini juga memerlukan perbaikan ulang pada skala pilihan jawabannya. Dalam pemodelan Rasch, hal ini bisa dilihat dari nilai kenaikan rata-rata observasi (*obsvd avrge*) dalam tabel skala peringkat (menggunakan perangkat *Winsteps*). Dalam instrumen resiliensi, tidak terjadi kenaikan rata-rata observasi dari pilihan jawaban 1 “Tidak pernah sama sekali” (*obsvd avrge*=0,03) ke pilihan 2 “Hampir tidak pernah” (*obsvd avrge*=0,03*). Artinya, responden uji coba pada instrumen penelitian ini cenderung kebingungan dalam memahami pilihan

jawaban 1 ke pilihan jawabannya 2. Sehingga, skala peringkat diperbaiki dengan cara membuang pilihan jawaban 2 sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Perbaikan Skala Peringkat Resiliensi

Pilihan jawaban sebelumnya	Skala peringkat	Perbaikan pilihan jawaban	Skala peringkat
Tidak pernah sama sekali	1	Tidak pernah sama sekali	1
Hampir tidak pernah	2	Sesekali	2
Sesekali	3	Sering	3
Sering	4	Hampir selalu	4
Hampir selalu	5	-	-

2) Validitas Butir Item *Perceived Social Support*

Dari keseluruhan item pada instrumen ini, item 1 dan 4 dinilai perlu diperbaiki ulang. Meskipun berdasarkan tiga kriteria pemeriksaan (Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Pt Mean Corr) nilai item diterima, nilai logit item terindikasi *misfit* karena skornya lebih besar dari jumlah logit item Mean dan S. D (1,18). Masing-masing logit item adalah 1,24 (item 1) dan 1,28 (item 4). Berdasarkan hal tersebut, perbaikan kalimat pada item dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3.10 Perbaikan Item *Perceived Social Support*

No. item	Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
1	Saya memiliki orang spesial (pasangan, orang terdekat) yang selalu siap membantu ketika saya membutuhkannya.	Saya memiliki seseorang yang spesial yang ada disaat saya membutuhkannya.
4	Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga	Saya mendapatkan dukungan emosional dari keluarga ketika saya membutuhkannya.

Adapun, skala peringkat untuk pilihan jawaban instrumen *perceived social support* sudah valid, dimana nilai rata-rata observasi mengalami kenaikan dari pilihan jawaban 1 hingga pilihan jawaban 5. Sehingga pilihan jawaban dalam instrumen bisa digunakan dalam proses penelitian.

3) Validitas Butir Item *Posttraumatic Growth*

Dari keseluruhan item pada instrumen ini, item 5, 18, 6, 15 dan 3 dinilai perlu untuk diperbaiki ulang, hal ini disebabkan hal berikut:

- Meskipun berdasarkan tiga kriteria pemeriksaan (Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Pt Mean Corr), nilai item 15 dan 3 diterima, nilai logit item terindikasi misfit karena angkanya lebih besar dari jumlah logit item Mean dan S. D (1,25). Masing-masing logit kelima item adalah: 1,45 (no. 5); 1,33 (no. 18); 1,39 (no. 6); 1,35 (no. 15); dan 1,27 (no. 3).
- Outfit ZSTD pada item 5 (3,9), item 18 (2,8), dan item 6 (2,8) tidak diterima (item diterima jika nilainya antara -2,0 sampai dengan 2,0)

Berdasarkan hal tersebut, perbaikan kalimat pada item dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3.11 Perbaikan Item *Posttraumatic Growth*

No. item	Sebelum perbaikan	Setelah perbaikan
3	Saya mengembangkan minat baru.	Setelah mengalami bencana, saya mengembangkan hobi-hobi baru yang sebelumnya tidak saya minati.
5	Saya memiliki pemahaman spiritual yang lebih baik.	Saya memiliki cara pandang baru terhadap proses yang saya alami setelah bencana.
6	Saya menyadari bahwa saya bisa mengandalkan orang-orang yang berada di sekitar saya ketika saya menghadapi	Ketika saya menghadapi masalah, saya bisa mengandalkan orang-orang yang berada di sekitar saya.

	masalah.	
15	Saya lebih bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.	Setelah mengalami bencana, saya lebih bisa bersimpati pada perasaan orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan saya.
18	Saya memiliki keimanan yang lebih kuat.	Setelah mengalami bencana, saya memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menjalani agama yang saya anut.

Adapun, skala peringkat untuk pilihan jawaban instrumen *posttraumatic growth* sudah valid, dimana nilai rata-rata observasi mengalami kenaikan dari pilihan jawaban 1 hingga pilihan jawaban 6. Sehingga pilihan jawaban dalam instrumen bisa digunakan dalam proses penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Berikut hasil uji reliabilitas ketiga instrumen dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) Winsteps.

1) Reliabilitas Resiliensi

Secara keseluruhan, interaksi antara responden dengan item menunjukkan reliabilitas yang baik, dimana nilai *alpha cronbach* adalah sebesar 0,73. Hal ini juga bisa dilihat dari nilai reliabilitas person yang cukup (0,70) dan reliabilitas item yang bagus (0,88). Artinya, konsistensi responden dalam menjawab item cukup baik dengan kualitas item yang baik.

2) Reliabilitas *Perceived social support*

Hasil analisis instrumen menunjukkan interaksi antara responden dengan item dengan reliabilitas yang baik, dimana nilai *alpha cronbach* adalah sebesar 0,76. Hal ini juga bisa dilihat dari nilai reliabilitas person yang cukup (0,71) dan reliabilitas item yang istimewa (0,95). Artinya,

konsistensi responden dalam menjawab item cukup baik dengan kualitas item yang sangat baik.

3) Reliabilitas *Posttraumatic growth*

Berdasarkan analisis person dan item, interaksi antara responden dengan item menunjukkan reliabilitas yang baik sekali, dimana nilai *alpha cronbach* adalah sebesar 0,92. Hal ini juga bisa dilihat dari nilai reliabilitas person yang bagus (0,89) dan reliabilitas item yang bagus (0,87). Artinya, konsistensi responden dalam menjawab item dan kualitas item tergolong baik. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dengan menggunakan instrumen ini layak dilakukan.

4. Kategorisasi Skala

Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, analisis yang berkaitan dengan instrumen penelitian dilakukan dengan pendekatan Rasch model. Sama halnya dengan pengkategorian responden dalam tingkatan tertentu pada masing-masing variabel penelitian ini, dengan bantuan perangkat lunak *Winsteps* pengkategorian responden berdasarkan skala penelitiannya dilakukan dengan melihat sebaran *logit* responden dalam *person map* yang secara garis besar dikategorisasikan sebagai berikut (contoh data terlampir).

Tabel 3.12 Kategorisasi Skala

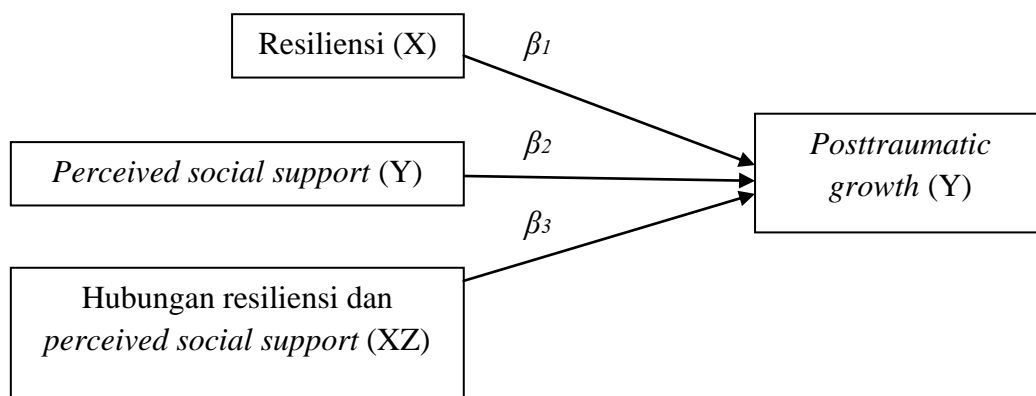
Skor responden (logit)	Kategori
>4	Sangat tinggi
2 s.d 4	Tinggi
0 s.d 2	Sedang
(-2) s.d 0	Rendah
< (-2)	Sangat rendah

I. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan uji moderasi, hubungan setiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dilakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh resiliensi (X1) terhadap *posttraumatic growth* (Y);
2. Dilakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* sebagai variabel moderator (X2) terhadap *posttraumatic growth* (Y); dan
3. Setelah berinteraksi dengan *perceived social support* (X2), dilakukan uji statistik untuk mengetahui perubahan tingkat pengaruh resiliensi (X1) terhadap *posttraumatic growth* (Y).

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data tersebut digambarkan dalam figur 3.2 sebagai berikut.



Figur 3.2 Representasi diagram jalur alternatif model moderasi

Pengaruh moderasi tersebut diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = i5 + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X1X2 + e$$

Pada persamaan tersebut, $\beta1$ merupakan koefisien yang menghubungkan variabel independen (X1) dan hasil penelitian (Y) ketika $X2 = 0$, $\beta2$ merupakan koefisien yang menghubungkan variabel moderator (X2) pada hasil penelitian (Y) ketika $X1 = 0$, $i5$ merupakan nilai tengah (*intercept*) dalam persamaan, dan e merupakan sisa (*residual*) dalam persamaan. Sementara, $\beta3$ merupakan koefisien regresi yang menunjukkan estimasi pengaruh dari variabel moderator dalam sebuah uji moderasi. Jika $\beta3$ secara statistik tidak sama dengan nol ($\beta3 \neq 0$), maka uji moderasi dalam data hubungan antara X1-Y dapat dikatakan signifikan.

Uji regresi dilakukan untuk memprediksi skor *posttraumatic growth* dengan menggunakan resiliensi, dan *perceived social support* sebagai variabel moderator. Sementara itu, untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap *posttraumatic growth*, maka peneliti melakukan uji koefisien determinasi. Untuk mengetahui koefisien determinasi maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi atau *r square*

J. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Secara umum, prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dalam empat tahap, yakni tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, serta tahap pembahasan. Berikut dipaparkan penjelasan dari keempat tahap tersebut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Merumuskan masalah penelitian.
- b. Menentukan konstruk psikologis yang akan diukur dalam penelitian.
- c. Melakukan studi literatur terkait variabel yang akan diukur dalam penelitian.
- d. Menyusun alat ukur.
- e. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- f. Membuat surat perizinan penelitian.
- g. Melakukan perizinan ke pihak desa tempat dilakukannya penelitian

2. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Melakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang telah disusun. Jika terdapat item yang tidak

valid, maka item tersebut dibuang kemudian instrumen penelitian direvisi sesuai kebutuhan.

- b. Memohon kesediaan penyintas erupsi sebagai partisipan.
- c. Memberikan informasi tentang kerahasiaan data partisipan.
- d. Menyebarkan kuesioner penelitian dengan memberi petunjuk terlebih dahulu mengenai pengisian kuesioner kepada partisipan.
- e. Melaksanakan pengambilan data.
- f. Memberikan insentif kepada partisipan.

3. Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Melakukan skoring terhadap data yang telah diperoleh.
- b. Melakukan uji regresi dengan bantuan program *SPSS (Statistic Program for Social Science)*.

4. Tahap pembahasan

Tahap pembahasan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diolah.
- b. Menjelaskan penemuan dari penelitian.
- c. Menjelaskan apakah penemuan dari penelitian yang diperoleh mendukung atau menolak teori yang telah dijelaskan pada BAB II.
- d. Menginterpretasi data yang diolah.